

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Lansia

2.1.1 Pengertian Lansia

Lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah mencapai fase usia lanjut, biasanya ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial akibat penuaan, dengan definisi umumnya mencakup mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Secara fisik, lansia mengalami penurunan fungsi organ, seperti keriput, penurunan kemampuan pendengaran dan penglihatan, keterbatasan dalam bergerak, serta penurunan daya tahan tubuh yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Di sisi psikologis, lansia sering mengalami masalah ingatan dan cenderung mengurangi aktivitas serta interaksi sosial, yang bisa menyebabkan perasaan kesepian dan kebosanan, terutama jika mereka kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan peran dalam keluarga dan kondisi sosial atau ekonomi yang buruk.

- **Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO):**

Lansia mengacu pada orang yang berusia di atas 60 tahun. Lansia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahap akhir kehidupan (WHO, 2016). Organisasi Kesehatan Dunia juga telah menetapkan batasan, yaitu usia paruh baya (middle age) antara 45-59 tahun, usia lanjut (elderly) antara 60-74 tahun, usia (old) antara 75-90 tahun, dan sangat tua (very old) di atas 90 tahun.

- **Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998:**

Lanjut usia adalah orang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Di Indonesia, lansia berusia di atas 60 tahun. Hal ini dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 (Bab 1, Pasal 1, Ayat 2). Menurut laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Darmojo, 2014), batasan lansia dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Pralansia (Prasenilis) adalah masapersiapan untuk lansia antara usia 45 dan 59 tahun; (2) Lansia yaitu orang yang berusia 60 tahun ke atas; dan (3) Lansia berisiko

tinggi, yaitu orang yang berusia di atas 70 tahun atau tinggal sendiri, diisolasi, tinggal di panti jompo, dan menderita penyakit atau kecacatan yang serius.

2.2 Tinjauan Tipologi

Perancangan hunian lansia memerlukan perhatian khusus terhadap aspek aksesibilitas, keamanan, perawatan, dan produktivitas. Berdasarkan peraturan yang ada, hunian untuk lansia harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental mereka, dengan fasilitas perawatan yang sesuai dan ruang untuk tetap aktif secara produktif.

a. Hunian

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017, hunian lansia harus memenuhi standar aksesibilitas dan keamanan, dengan pilihan seperti hunian independen, assisted living, dan skilled nursing facility.

b. Fasilitas Perawatan Lansia / Geriatri

Fasilitas ini harus sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020, termasuk klinik lansia, ruang rehabilitasi, terapi fisik, dan perawatan demensia.

c. Fasilitas Produktivitas

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menekankan pentingnya fasilitas produktivitas untuk lansia, seperti ruang kerja, pelatihan keterampilan, berkebun, dan seni.

2.2.1 Hunian Lansia

Panti bagi kelompok lansia yang biasa dikenal sebagai panti wredha merupakan tempat untuk merawat dan menampung orang lanjut usia. Pada Perda Nomor 15 Tahun 2002 mengenai perubahan atas Perda Nomor 15 Tahun 2000, tentang pergantian nama Panti Sosial Tresna Werdha menjadi Balai Pelindungan Tresna Werdha. Panti Werdha adalah sebuah institusi hunian bersama bagi orang lanjut usia yang secara fisik mampu mengurus diri sendiri, namun memiliki kebutuhan khusus ataupun keterbatasan dalam bidang sosial dan ekonomi (Hindun, 2016). Aktivitas sehari-hari pengguna didampingi oleh

perawat atau pengurus panti, yang biasa diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta (Darmojo, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106 Tahun 2009 pada Pasal 25, Panti Sosial Tresna Werdha mempunyai tugas memberikan pelayanan, bimbingan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga dan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Menurut Permensos no.19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, berikut adalah Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti, meliputi:

- Pemberian tempat tinggal yang layak;
- Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan;
- Pengisian waktu luang termasuk rekreasi;
- Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama; dan
- Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.

2.2.1.1 Komponen Hunian Lansia

Untuk menyediakan layanan yang optimal dalam hunian lansia, diperlukan sejumlah ruang dasar yang wajib ada dalam bangunan. Menurut Perkins (2004), terdapat empat komponen utama dalam nursing home, yaitu:

a. Kamar Lansia

- Luas minimal untuk kamar tunggal adalah 100 sq ft, sedangkan untuk kamar bersama minimal 80 sq ft per tempat tidur, belum termasuk area penyimpanan dan kamar mandi.
- Standar saat ini tidak lagi mengizinkan satu kamar digunakan oleh empat penghuni lansia, dan disarankan hanya untuk satu atau dua orang.
- Privasi tetap harus dijaga meskipun kamar digunakan bersama.

- Kamar yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda harus memiliki luas minimum 144 sq ft.
- Penerapan konsep toe-to-toe atau bi-axial untuk meningkatkan privasi kamar.
- Dilengkapi dengan fitur seperti jendela besar, berbagai sumber pencahayaan, serta kamar mandi yang ramah lansia.

b. Ruang Perawat

- Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kerja staf.
- Menggunakan konsep kluster atau area dukungan desentralisasi agar staf tidak perlu berjalan terlalu jauh.
- Terletak berdekatan dengan area servis seperti ruang makan, lounge, fasilitas kebersihan, dan area mandi.

c. Ruang Bersama

- Berfungsi sebagai area multifungsi yang dapat mencakup snack bar, perpustakaan, dan ruang kegiatan lainnya.
- Didesain untuk memberikan nilai tambah agar menjadi ruang komunal yang lebih menarik dan nyaman.

d. Ruang Pendukung/Servis

- Meliputi dapur komersial, ruang laundry, gudang, ruang kebersihan, serta area perawatan fasilitas seperti MEE (Mechanical, Electrical, and Equipment).
- Lokasinya dijauhkan dari area hunian, keluarga, dan pengunjung untuk mengurangi gangguan.
- Dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau program khusus yang diterapkan dalam hunian lansia.

Menurut Sugiharto (2017), perancangan hunian senior living terbagi menjadi lingkungan dan bangunan dengan penjabaran seperti berikut:

Tabel 2. 1 Perancangan Hunian Lansia Menurut Sugiharto

Lingkungan	Bangunan
Jalur masuk tapak	Area komunal
Jalur masuk bangunan	Area servis dan loading
Area kedatangan	Area staff pengelola
Entrance	Sirkulasi bangunan
Taman rekreasi aktif	Taman rekreasi pasif
Taman rekreasi pasif	Unit kamar
Area bercocok tanam	Ruang duduk dan pantry
Area pedestrian	Balkon unit kamar

Sumber: Sugiharto 2017

Sarana dan prasarana fisik sebagaimana dimaksud dalam PERMENSOS NO 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Pasal 47 huruf a meliputi:

- Perkantoran yang terdiri atas ruang pimpinan, ruang kerja staf, ruang rapat, ruang tamu, ruang dokumentasi, ruang data dan informasi, ruang perpustakaan, kamar mandi, serta dapur;
- Ruang pelayanan teknis yang terdiri atas ruang asrama, ruang pengasuh, ruang diagnosa, ruang konseling psikososial, ruang observasi, ruang instalasi produksi, ruang olahraga dan pembinaan fisik, ruang bimbingan mental dan sosial, ruang praktik keterampilan, serta ruang kesenian;
- Ruang pelayanan umum yang terdiri atas ruang makan, ruang belajar, ruang ibadah, ruang kesehatan, aula, pos keamanan, ruang tamu, gudang, kamar mandi, tempat parkir, dan rumah dinas/pengurus;
- Peralatan lembaga Rehabilitasi Sosial bagi Lanjut Usia yang terdiri atas peralatan penunjang perkantoran, peralatan komunikasi, penerangan, instalasi air dan air bersih, serta peralatan bantu bagi penerima pelayanan, peralatan penunjang pelayanan teknis;
- Alat transportasi yang terdiri atas alat transportasi perkantoran dan alat

transportasi penerima pelayanan; dan

f. Sandang dan pangan bagi penerima pelayanan.

2.2.2 Klinik Geriatri

Menurut Pasal 1 dan 4 Peraturan Menteri Kesehatan / PMK No. 28 tahun 2011 tentang Klinik menyebutkan bahwasannya Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan medis dasar dan/atau spesialis, dikelola oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan, dan dipimpin oleh tenaga medis seperti dokter, dokter spesialis, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis. Klinik menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang dapat diberikan dalam bentuk rawat jalan, one day care, rawat inap, maupun home care.

Geriatri merupakan cabang ilmu kedokteran yang berfokus pada aspek kesehatan dan pelayanan medis bagi lanjut usia, mencakup promosi, pencegahan, diagnosis, pengobatan, serta rehabilitasi. Sementara itu, psikogeriatric adalah cabang dari ilmu kedokteran jiwa yang mempelajari masalah kesehatan jiwa yang menyangkut aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif serta masalah psikososial yang menyertai Lanjut Usia. (PMK No. 79 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di RS).

Klinik Geriatri sebagaimana dimaksud dalam PMK No. 79 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di RS menyebutkan klinik geriatric Tingkat sederhana minimal memiliki ruang:

- | | |
|---|---|
| a. ruang pendaftaran/ ruang tunggu | a. ruang tindakan |
| b. ruang konsultasi | b. ruang/pojok asi |
| c. ruang administrasi | c. kamar mandi/wc |
| d. ruang obat atau bahan pakai untuk klinik yang melaksanakan pelayanan farmasi | d. ruangan lainnya sesuai kebutuhan pelayanan |

2.3 Standar Perancangan

2.3.1 Standar Perancangan Ramah Lansia

Perancangan desain ramah lansia didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu safety, support, cognition, dan wellbeing, sebagaimana dirumuskan oleh (Elderly-Friendly Design Guidelines, n.d.) :

Tabel 2. 2 Pedoman Desain Perancangan Ramah Lansia

Elemen Perancangan	Pedoman Desain
Akses masuk bangunan	- Area masuk harus mudah ditemukan dan terhubung dengan jalan utama - Akses masuk bangunan dan area <i>drop-off</i> harus terhubung - Area masuk dan jalur pejalan terlindung dari cuaca - Koneksi fisik dan visual langsung antara jalur pejalan dengan area masuk - Jalur pedestrian dan kendaraan harus dipisahkan
Akses ruang luar	- Massa dan orientasi bangunan harus mempertimbangkan pemaksimalan akses ruang luar - Adanya teras, balkon dan taman - Koneksi visual dengan lingkungan alami dari dalam bangunan
Desain pasif	- Pemaksimalan cahaya matahari pada jendela dan <i>skylight</i> - Kedalaman plat lantai harus dioptimisasi untuk mendapatkan pencahayaan matahari yang maksimal
Area koridor	- Area duduk harus tersedia di koridor dengan jarak minimal 50m - Pegangan tangan tersedia disepanjang koridor yang banyak dilalui lansia - Area pojokan harus dibuat melengkung agar lebih aman dan mudah dilalui - Penerangan yang cukup untuk membantu lansia menemukan arah yang aman - Koridor harus dapat membantu lansia berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan lebar minimal 1500mm

	tanpa halangan - Hindari perbedaan ketinggian lantai mendadak tanpa ada <i>visual warning</i>
Area tangga	- Desain tangga harus mudah terlihat dan mudah diakses untuk mendorong lansia menggunakan tangga sekaligus untuk meningkatkan kesehatan - Warna yang berbeda dan kontras pada setiap ujung <i>step</i> tangga - Setiap ujung <i>step</i> tangga terdapat anti licin - Dimensi tinggi <i>step</i> tangga tidak melebihi 150mm dan tumpuan <i>step</i> tangga minimal 300mm - Pegangan tangan harus tersedia pada kedua sisi tangga - Pada tangga yang panjang disediakan area duduk pada bagian tengah tangga - Rambu yang jelas yang menandakan letak lantai bangunan
Akses ramp	- <i>Ramp</i> direkomendasikan dengan kemiringan 1:20 (5%) sampai 1:15 (6.7%) - <i>Ramp</i> disediakan disamping tangga untuk jadi opsi penggunaanya - Pegangan tangan harus tersedia pada kedua sisi - <i>ramp</i> - Warna yang kontras di ujung <i>ramp</i> untuk keamanan - <i>Ramp</i> yang melengkung, direkomendasikan lengkungan dengan lengkungan tidak lebih curam dari 1:15
Lift	- <i>Lift</i> tersedia dengan akses langsung dari akses masuk utama dan terletak di sirkulasi utama - Tombol <i>lift</i> harus mudah dilihat secara efektif - Sinyal suara menjadi pertanda bagi pengguna saat pintu menutup - Pegangan tangan tersedia di sepanjang sisi <i>lift</i> - Area duduk tersedia didalam <i>lift</i> - Tombol pada lift harus jelas dan mudah dilihat - Hindari material yang menciptakan bayangan maupun pantulan yang membuat ketidaknyamanan visual
Lantai	- Lantai harus anti licin untuk mencegah tergelincir

	- Lantai seperti <i>vinyl</i>, <i>linoleum</i> dan karpet lebih disukai dari pada material dengan permukaan keras karena lembut di kaki dan mengurangi dampak jatuh - Material lantai anti licin tingkat tinggi diletakkan pada area basah seperti kamar mandi dan dapur - Desain lantai dapat membantu lansia untuk - mengenal orientasi dan persepsi suatu ruang
Warna & dekorasi	- Interior dengan warna yang lebih hangat dan terang untuk menciptakan suasana gembira - Lukisan dan tanaman pot dapat membantu lansia mengidentifikasi lokasi maupun destinasi ruang - Pembatasan yang jelas pada setiap area fungsional dengan warna dan dekorasi interior - Lantai dan dinding memiliki warna kontras
Pintu	- Kehadiran pintu kaca dan partisi harus dibuat terlihat dengan grafik untuk mengingatkan orang. - Pintu dan kusen pintu berwarna kontras dengan dinding yang berdekatan untuk membantu mengidentifikasi masuk ke destinasi mereka - Lubang kunci dibuat dengan kontras
Kualitas udara	- Lansia lebih rentan terhadap efek <i>indoor</i> polutan udara. Material/<i>finishing</i> bangunan dengan senyawa organik volatil rendah (VOC) harus digunakan - Ruang interior harus berventilasi baik untuk mencegah konsentrasi bau
Kenyamanan <i>thermal</i>	- Kebanyakan orang tua membutuhkan suhu udara yang konsisten, kecepatan udara dan kelembaban relatif disediakan di sebuah bangunan untuk menjaga <i>thermal</i>
Akustik	- Kejelasan ucapan dalam tempat berkumpul dapat ditingkatkan dengan pemasangan bahan penyerap suara pada akhir hingga mengurangi gema
Pegangan tangan	- Pegangan tangan diletakkan pada kedua sisi koridor, <i>ramp</i> dan tangga - Ujung pegangan tangan harus tertutup untuk mencegah tersangkut - Pegangan tangan harus diperpanjang di awal dan akhir tangga maupun <i>ramp</i>

	- Pegangan tangan harus memiliki kontras visual - yang terlihat jelas dibandingkan latar belakangnya
Furnitur	- Tempat duduk dengan senderan punggung dan tangan harus tersedia - Furnitur dengan kontras visual untuk mempermudah lansia melihat - Furnitur di area publik harus diatur untuk menaikkan interaksi sosial - Ujung furnitur tidak tajam untuk meminimalkan luka
Penerangan	- Transisi cahaya di pintu masuk gedung harus disediakan untuk meningkatkan kenyamanan visual - Penerangan yang cukup di area fungsional - Pada area baca terdapat <i>task light</i> perlu dipertimbangkan untuk lansia membaca - Silau langsung dari sumber cahaya harus diminimalkan oleh menggunakan cahaya tidak langsung atau perangkat bayangan yang sesuai - Penerangan cahaya matahari yang optimal untuk area dalam bangunan, dimana lansia kekurangan terekspos oleh cahaya matahari
Resepsionis	- Resepsionis harus terlihat dari akses masuk bangunan - Area resepsionis tersedia area duduk
Toilet & area mandi	- Fasilitas toilet harus berada di lokasi area aktivitas - Akses masuk tanpa pintu direkomendasikan untuk toilet umum - Keran menggunakan sistem otomatis - Fasilitas toilet <i>unisex</i> untuk pembantu lansia dapat membantu - Pencahayaan harus tersedia di kamar kecil - Pintu harus dapat dibuka dari luar ketika situasi darurat - Pegangan tangan tersedia pada didalam kamar kecil - Ruang yang cukup untuk bermanuver untuk meminimalkan resiko bertabrakan dengan pintu kamar kecil - Pengunci kamar kecil harus mudah dioperasikan tanpa perlu tenaga yang besar

	- Menghindari penggunaan toilet jongkok - Material lantai area mandi menggunakan material yang tidak licin
Area outdoor	- Area <i>outdoor</i> tersedia <i>focal points</i> atau suatu objek untuk memudahkan pengenalan orientasi - Area <i>outdoor</i> didesain untuk dapat memenuhi aktivitas aktif dan pasif - Area <i>outdoor</i> didesain untuk memfasilitasi komunitas untuk para lansia - Area <i>outdoor</i> memiliki jenis tanaman yang beragam untuk melatih sensitivitas lansia - Pencahayaan yang baik pada area <i>outdoor</i> untuk menghindari kecelakaan - Akses yang mudah menuju area <i>outdoor</i> untuk membuat lansia tertarik
Fasilitas area outdoor	- Area duduk dengan penutup tersedia disepanjang jalur pejalan - Ruang yang cukup pada area duduk untuk lansia bergerak - Area duduk dengan susunan yang beragam menjadi pilihan untuk meningkatkan potensi interaksi sosial - Warna yang kontras pada furnitur dapat membantu lansia mengetahui lokasi mereka

Sumber: Elderly-Friendly Design Guidelines

2.3.2 Standar Perancangan Hunian Lansia

Pedoman desain hunian lansia menurut Architectural Services Department (2018) mencakup hal-hal berikut:

- Panti wredha harus dirancang dengan suasana yang positif, ramah, dan sederhana.
- Desain sebaiknya memberikan peluang bagi penghuni untuk mendekorasi ruang mereka sendiri agar menciptakan suasana yang hangat dan nyaman.
- Privasi penghuni harus terjamin melalui desain unit kamar individu.
- Semua area fungsional perlu memiliki ventilasi yang baik dan bebas dari bau menyengat.

- Tanda atau rambu yang jelas harus disediakan di area kamar untuk memudahkan penghuni dengan keterbatasan kognitif dalam bernavigasi.
- Kamar perlu memiliki ruang yang memadai bagi staf untuk memeriksa kondisi penghuni dengan mudah serta merespons keadaan darurat secara cepat.
- Tempat penyimpanan yang memadai untuk barang para penghuni.
- Saklar 2 arah dalam kamar diletakkan di akses masuk kamar dan disamping kasur.
- Area tempat tidur harus disediakan colokan listrik untuk lampu meja,
- Saklar lampu dengan indikator LED membantu lansia dalam melihat saklar pada keadaan gelap.
- Area aktivitas umum dirancang dengan fleksibel untuk dapat memenuhi berbagai jenis kegiatan aktivitas sosial.
- Area aktivitas umum dirancang dengan menyediakan area-area untuk berinteraksi sosial.
- Akses cahaya matahari yang tersedia untuk meningkatkan kenyamanan
- Penataan furnitur tidak menghalangi sirkulasi.
- Area dapur terbuka atau tempat menyimpan makanan memfasilitasi interaksi sosial.

Area komunal biasanya menjadi kebutuhan penting di setiap panti wredha untuk para lansia. Ruang komunal sering direkomendasikan dalam perancangan baru karena berfungsi sebagai area terapi bagi lansia dan membantu membangun hubungan yang baik antar penghuni.

2.4 Tinjauan Pendekatan

2.4.1 Pendekatan Arsitektur Biofilik

Arsitektur biophilic merupakan pendekatan desain yang mengintegrasikan elemen-elemen alam ke dalam lingkungan binaan untuk

meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendekatan ini didasarkan pada kecenderungan manusia untuk terhubung dengan alam, yang dikenal sebagai biophilia. Dalam konteks hunian lansia, penerapan arsitektur biophilic bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih alami, menenangkan, dan menyegarkan. Elemen utama dalam desain ini meliputi penggunaan material alami, pencahayaan dan ventilasi alami, keberadaan tanaman, serta akses visual dan fisik terhadap ruang hijau. Penerapan arsitektur biophilic telah terbukti meningkatkan kesehatan mental dan fisik, terutama bagi kelompok usia lanjut yang rentan terhadap isolasi sosial dan gangguan kognitif.

Berdasarkan buku 14 Patterns of Biophilic Design oleh Terrapin (2014), terdapat tiga kategori utama dalam desain biophilic, yaitu Nature in the Space, Natural Analogues, dan Nature of the Space. Setiap kategori memiliki pola desain spesifik yang dapat diterapkan dalam hunian lansia untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung kesejahteraan penghuninya.

a. *Nature in the Space* (Alam di Ruang)

Pendekatan ini berfokus pada menghadirkan elemen alami secara langsung ke dalam ruang.

- ***Visual Connection with Nature:*** Pemandangan langsung ke elemen alami, seperti taman hijau, air mancur, atau area vegetasi yang dikelilingi tempat duduk, dapat mendukung suasana santai dan merangsang interaksi sosial di ruang sosial dan taman terapi.
- ***Non-Visual Connection with Nature:*** Menggunakan suara alam, aroma tanaman, dan tekstur alami dalam interior guna menciptakan pengalaman sensorik yang lebih alami.
- ***Non-Rhythmic Sensory Stimuli:*** Menghadirkan variasi alami dalam cahaya, angin, dan suara untuk meningkatkan kenyamanan dan menghindari monoton.
- ***Thermal & Airflow Variability:*** Menyediakan sirkulasi udara alami dan suhu yang dinamis agar penghuni merasakan kenyamanan termal.
- ***Presence of Water:*** Kehadiran air, seperti kolam kecil atau fitur air yang mengalir, memberikan efek menenangkan secara visual dan akustik,

menciptakan area yang kondusif untuk terapi maupun relaksasi sosial.

- ***Dynamic & Diffuse Light:*** Penggunaan cahaya alami yang masuk melalui kanopi atau dinding berlubang mendukung suasana ruang yang nyaman secara sensorik, sehingga menarik bagi penghuni lansia untuk bersosialisasi atau mengikuti terapi luar ruang.
- ***Connection with Natural Systems:*** Memungkinkan lansia untuk merasakan perubahan musim dan pertumbuhan tanaman sehingga memberikan pengalaman yang dinamis.

b. *Natural Analogues (Representasi Alami)*

Elemen ini melibatkan penggunaan pola, material, dan tekstur yang menyerupai alam.

- ***Biomorphic Forms & Patterns:*** Desain jalur taman dengan bentuk organik atau pola dedaunan pada furnitur ruang sosial dapat memberikan nuansa yang mendukung koneksi emosional penghuni dengan alam.
- ***Material Connection with Nature:*** Pemilihan material alami seperti kayu, batu, atau bambu pada elemen ruang sosial dan taman memberikan rasa kedekatan dengan alam yang penting untuk kenyamanan lansia.
- ***Complexity & Order:*** Menciptakan pola dan komposisi ruang yang harmonis dengan inspirasi dari tatanan alami, seperti bentuk sarang lebah atau struktur ranting pohon.

c. *Natural of the Space (Konfigurasi Ruang yang Alami)*

Pendekatan ini mencakup tata ruang yang mencerminkan konfigurasi alami.

- ***Prospect:*** Memberikan pandangan luas ke luar ruang untuk menciptakan rasa aman dan kenyamanan dengan memperhatikan orientasi ruang.
- ***Refuge:*** Menyediakan sudut tenang yang nyaman untuk relaksasi dan privasi bagi lansia yang membutuhkan waktu sendiri.
- ***Mystery:*** Jalur berliku di taman terapi yang mengarah pada elemen kejutan seperti patung, fitur air, atau tanaman spesifik menciptakan rasa eksplorasi dan meningkatkan ketertarikan penghuni untuk menggunakan ruang tersebut.

- ***Risk/Peril:*** Menyajikan tantangan yang aman, seperti jembatan kecil atau lantai kaca, guna memberikan pengalaman yang merangsang kepekaan sensorik dan keseimbangan.

2.4.2 Konsep Therapeutic Space

Konsep therapeutic space dalam arsitektur merujuk pada pendekatan desain yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional penghuninya. Dalam konteks hunian lansia, prinsip-prinsip therapeutic diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kenyamanan, sekaligus mengakomodasi kebutuhan khusus lansia. Menurut literatur, terdapat lima prinsip utama dalam konsep therapeutic, yaitu orientation, destination point, multisensory stimulation, plenty of choice, dan view. Kelima prinsip ini berperan dalam menciptakan ruang yang mendukung kesejahteraan lansia secara holistik.

2.4.2.1 Prinsip-Prinsip Therapeutic:

a. Orientation

Prinsip orientasi dalam desain hunian lansia bertujuan untuk membantu penghuni dalam memahami dan mengenali lingkungan mereka dengan mudah.

- Mengurangi kebingungan dengan elemen wayfinding seperti pencahayaan alami dan tanda arah yang jelas.
- Meningkatkan rasa aman bagi lansia, terutama mereka yang mengalami gangguan kognitif (Jones, 2018).

b. Destination Point

Destination point atau titik tujuan merupakan elemen penting dalam desain therapeutic yang memberikan penghuni alasan untuk bergerak dan menjelajah lingkungan mereka. Selain itu, titik tujuan ini dapat dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan merangsang secara psikologis.

- Membantu penghuni tetap aktif dengan menghadirkan ruang-ruang tujuan yang menarik.

- Meningkatkan keterlibatan sosial dan kesejahteraan psikologis lansia (Brown & Taylor, 2019).

c. *Multisensory Stimulation*

Prinsip stimulasi multisensori menekankan pentingnya elemen-elemen yang dapat mengaktifkan berbagai indra, seperti pencahayaan alami, aroma tanaman, tekstur material, serta suara alam. Stimulasi multisensori dapat membantu meningkatkan daya ingat, mengurangi stres, dan memberikan pengalaman ruang yang lebih kaya bagi lansia.

- Meningkatkan kognisi dan mengurangi stres melalui elemen seperti suara alam, pencahayaan alami, dan tekstur material.
- Penerapan tanaman indoor dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental penghuni (White et al., 2021).

d. *Plenty of Choice*

Kebebasan dalam memilih atau plenty of choice merupakan prinsip yang memberikan fleksibilitas kepada penghuni dalam menggunakan ruang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

- Memberikan fleksibilitas dalam desain untuk memenuhi preferensi dan kenyamanan individu.
- Menyediakan berbagai pilihan aktivitas dan ruang sesuai kebutuhan penghuni (Williams, 2020).

e. *Pandangan (view)*

Pandangan atau view menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung kesejahteraan mental.

- Menghadirkan pemandangan alam sebagai elemen restoratif yang dapat menenangkan pikiran.
- Akses ke ruang hijau terbukti meningkatkan kesejahteraan emosional dan kesehatan fisik (Green & Hall, 2017).

2.4.2.2 Desain Lanskap yang Bersifat Terapeutik

Lingkungan luar ruangan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan

fisik dan mental lansia. Keberadaan lanskap dan tanaman hijau terbukti dapat membantu mengurangi stres pada mereka. Selain itu, suara air mancur, kicauan burung, kokokan ayam, serta hembusan angin dapat menghadirkan suasana yang menyerupai kenyamanan saat lansia berada di rumah bersama keluarga (Othman dan Fadzil, 2014).

Peningkatan fungsi terapeutik pada lanskap dapat dilakukan dengan mengoptimalkan stimulasi lima indera, sehingga pengalaman sensorik lansia menjadi lebih kaya dan mendukung kesejahteraan mereka (He et al., 2022). Berikut adalah cara-cara yang dapat diterapkan dalam desain lanskap terapeutik:

a. Indera Pembau (*Olfaktori*)

Aroma tertentu dapat memberikan efek relaksasi dan menenangkan. Untuk meningkatkan stimulasi indera penciuman, lanskap dapat dirancang dengan:

- Menambahkan tanaman yang memiliki aroma khas, seperti lavender, melati, atau rosemary, yang dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati.
- Menanam pohon yang menghasilkan ion oksigen negatif dan fitonsida, seperti pinus atau kayu putih, yang terbukti memiliki manfaat untuk kesehatan pernapasan dan meningkatkan kualitas udara.

b. Indera Perasa (*Gustatori*)

Indera perasa dapat distimulasi dengan menghadirkan tanaman yang dapat dikonsumsi, sehingga lansia bisa lebih terlibat dengan lingkungan sekitar. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- Memilih tanaman yang memiliki bagian yang dapat dimakan, seperti buah-buahan (jeruk, apel), daun yang bisa digunakan sebagai rempah (mint, basil), atau bunga yang dapat dikonsumsi (bunga telang, rosella).
- Mengembangkan kebun kecil dengan tanaman herbal yang tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga dapat dimanfaatkan secara

langsung.

c. Indera Penglihatan (*Visual*)

Visual merupakan salah satu aspek terpenting dalam lanskap terapeutik karena warna dan bentuk tanaman dapat mempengaruhi suasana hati serta memberikan rasa nyaman. Beberapa strategi yang bisa diterapkan meliputi:

- Meningkatkan keragaman jenis tanaman (vegetation biodiversity) untuk menciptakan lanskap yang lebih dinamis dan menarik.
- Memanfaatkan tanaman musiman sehingga lanskap selalu mengalami perubahan warna sepanjang tahun, menciptakan kesan lingkungan yang hidup dan tidak monoton.
- Menggunakan konfigurasi vegetasi berlapis (multi-structural vegetation configuration) dengan kombinasi pohon sebagai lapisan atas, semak untuk lapisan tengah, dan rumput atau tanaman rendah sebagai lapisan bawah, sehingga menciptakan tampilan yang lebih harmonis dan estetis.

d. Indera Pendengaran (*Auditori*)

Suara alami dapat memberikan efek menenangkan dan membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi lansia. Untuk meningkatkan aspek auditori dalam lanskap terapeutik, langkah-langkah berikut dapat diterapkan:

- Menambahkan elemen suara alami seperti suara burung, serangga, air mengalir dari air mancur atau sungai kecil, serta hembusan angin yang berinteraksi dengan dedaunan.
- Mengurangi kebisingan yang mengganggu, misalnya dari lalu lintas jalan, dengan menanam vegetasi yang lebih rapat dan memiliki daun tebal serta bentuk yang kompak untuk menyerap suara dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang.

e. Indera Perabaan (*Taktil*)

Stimulasi indera perabaan dapat meningkatkan interaksi lansia

dengan lingkungan sekitar dan memberikan pengalaman sensorik yang lebih kaya. Beberapa cara yang dapat diterapkan antara lain:

- Memilih tanaman dengan variasi tekstur yang berbeda, seperti daun berbulu halus, kasar, atau berduri, sehingga lansia dapat merasakan perbedaan melalui sentuhan.
- Menghadirkan elemen lanskap yang memungkinkan interaksi fisik, seperti permukaan batu alam, kayu, atau air yang dapat disentuh, untuk menambah dimensi pengalaman sensorik.

2.5 Tinjauan tentang Suasana Rekreatif

Suasana rekreatif merupakan kondisi lingkungan yang mampu memberikan rasa rileks, menyenangkan, dan menyegarkan, serta mendukung aktivitas yang bersifat menghibur atau penyembuhan. Dalam konteks hunian lansia, suasana rekreatif erat kaitannya dengan terciptanya ruang yang tidak hanya fungsional secara fisik, tetapi juga mampu mendukung kesehatan mental dan emosional melalui pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi (Peters & Parekh, 2022). Lingkungan yang rekreatif biasanya memiliki elemen-elemen alami, ruang terbuka hijau, fasilitas untuk aktivitas santai, serta atmosfer yang menenangkan.

Lingkungan yang mendukung suasana rekreatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas luar ruang seperti berjalan kaki, berkebun, atau hanya menikmati taman dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keseimbangan emosional pada lansia (Pandita & Choudhary, 2024). Selain itu, ruang rekreatif juga mendorong keterlibatan sosial, yang sangat penting untuk menghindari isolasi sosial yang kerap dialami oleh lansia (Attia, 2023). Keseimbangan antara rekreasi pasif (seperti menikmati pemandangan) dan rekreasi aktif (seperti senam atau kegiatan komunitas) sangat penting untuk menjaga kebugaran fisik dan mental lansia.

Penerapan suasana rekreatif dalam desain arsitektur hunian lansia dapat diwujudkan melalui beberapa elemen desain. Integrasi unsur alami seperti vegetasi, pencahayaan alami, dan penggunaan material yang ramah lingkungan terbukti mampu menciptakan ketenangan dan kenyamanan psikologis (Yin, Zhu, & MacNaughton, 2021). Ruang luar seperti taman terapeutik atau ruang hijau terbuka

yang mudah diakses merupakan komponen utama dalam membentuk suasana rekreatif. Selain itu, desain interior dengan bukaan besar, sirkulasi udara yang baik, serta suasana visual yang lembut dan harmonis juga turut memperkuat nuansa rekreatif (Perkins Eastman, 2022).

Suasana rekreatif yang dikembangkan melalui pendekatan biofilik mampu menawarkan lansia tempat untuk menyegarkan pikiran, mengurangi stres, dan memperkuat koneksi dengan lingkungan alamiah. Unsur-unsur seperti taman terapeutik, fitur air, vegetasi aromatik, dan material alami seperti kayu atau batu dapat memicu respon relaksasi yang mendalam (Yin et al., 2021). Aktivitas luar ruang seperti berkebun, berjalan di jalur alami, atau sekadar duduk di bawah kanopi tanaman menjadi sarana rekreasi pasif dan aktif yang merangsang keseimbangan fisik-psikologis.

2.6 Tinjauan Studi Sejenis

2.6.1 RUKUN Senior Living

a. Profil Proyek

Arsitek : Atelier Riri

Lokasi : Sentul, Bogor, Jawa Barat

RUKUN Senior Living adalah salah satu fasilitas hunian lansia modern di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kualitas hidup yang lebih baik bagi penghuninya. Dengan konsep resort-style, fasilitas ini menggabungkan hunian pribadi dengan berbagai layanan perawatan, ruang komunal, dan akses ke aktivitas rekreasi.



Gambar 2. 1 RUKUN Senior Living

b. Konsep Perancangan

RUKUN Senior Living menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh, meliputi aspek sosial (Social Wellness), fisik (Physical Wellness), mental (Mental Wellness), dan spiritual (Spiritual Wellness). Kegiatan sosial seperti line dance, musik live setiap Sabtu, menonton bersama, dan field trip dirancang untuk mempererat kebersamaan dan menciptakan momen menyenangkan. Untuk mendukung kesehatan fisik, tersedia kelas olahraga di darat dan air, terapi, kegiatan motorik, jasa caregiver, serta pemantauan dokter. Kesejahteraan mental didukung melalui kelas keterampilan, seni, permainan, forum diskusi, kursus komputer, dan kegiatan pembelajaran lainnya untuk mempertahankan daya pikir dan daya ingat. Selain itu, tersedia area ibadah untuk semua agama, layanan transportasi ke tempat ibadah, serta kegiatan bakti sosial yang memberikan kesempatan bagi lansia untuk berbagi dan membantu sesama.



Gambar 2. 2 RUKUN Senior Living
Sumber: <https://rukunseniorliving.com/>

2.6.2 Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa, Bogor

a. Profil Proyek

Arsitek : Atelier Riri

Lokasi : Sentul, Bogor, Jawa Barat

Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa merupakan fasilitas

layanan kesehatan yang ramah lansia dengan pendekatan lingkungan sehat dengan pendekatan biophilic untuk menciptakan suasana alami yang mendukung penyembuhan dan meningkatkan kesejahteraan penggunanya.



Gambar 2. 3 Rumah Terpadu Dompét Dhuafa
Sumber: <https://rumahsehatertpadu.or.id/>

b. Konsep Perancangan

Fasilitas ini dirancang dengan mengutamakan koneksi langsung antara ruang dalam dan luar. Banyak ruang komunal terbuka yang menghadap taman untuk mendukung interaksi sosial dan aktivitas fisik.



Gambar 2. 4 Rumah Terpadu Dompét Dhuafa
Sumber: <https://rumahsehatertpadu.or.id/>

2.6.3 Maggie's Centre, Manchester

a. Profil Proyek

Arsitek : Foster + Partners

Lokasi : Manchester, United Kingdom

Maggie's Centre Manchester dirancang dengan filosofi bahwa lingkungan yang nyaman, alami, dan estetik dapat memberikan manfaat psikologis dan emosional kepada penggunanya.



Gambar 2. 5 Maggie's Centre

Sumber:

<https://www.archdaily.com/786370/maggies-cancer-centre-manchester-foster-plus-partners>

b. Konsep Perancangan

Maggie's Centre adalah fasilitas perawatan yang berfokus pada kesejahteraan mental dan emosional pasien kanker. Arsitek mengintegrasikan desain biophilic melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, dan pandangan langsung ke lanskap hijau di sekitarnya.



Gambar 2. 6 Maggie's Centre

Sumber:

<https://www.archdaily.com/786370/maggies-cancer-centre-manchester-foster-plus-partners>

Studi ini menunjukkan bagaimana desain yang mengintegrasikan biophilic dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia melalui interaksi dengan alam, sehingga menjadi inspirasi untuk ruang sosial dengan konsep therapeutic space.